

Dosa dan Penebusan
Di Dalam Kepercayaan

ISLAM
dan KRISTEN

**SIN AND ATONEMENT
IN ISLAM AND CHRISTIANITY**

Iskander Jadeed

**DOSA DAN PENEBUSAN
DI DALAM
KEPERCAYAAN
I S L A M
DAN KRISTEN**

Iskandar Jadeed

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	3
Dosa Di dalam Islam.....	4
Dosa Di dalam Kekristenan	14
Kedatangan Dosa ke dalam Dunia.....	15
Dosa sebagai Warisan.....	16
Akibat dari Dosa pada Manusia.....	17
Upah dari Dosa	18
Penebusan Di dalam Islam.....	19
Kesalehan penebusan untuk dosa-dosa.....	23
Pengampunan Di dalam Islam	24
Amal Perbuatan dan Pengampunan	24
Berpuasa dan Pengampunan	25
Ibadah Haji dan Pengampunan	26
Beramal dan Pengampunan.....	27
Berjihad di Jalan Allah dan Pengampunan	27
Pembacaan Al Qur'an dan Pengampunan.....	28
Kesaksian dari Pengakuan Percaya dan Pengampunan	28
Kehendak Allah dan Pengampunan	29
Dosa-dosa yang tidak dapat Diampuni dalam Islam.....	30
Penebusan Di dalam Kekristenan	31
Alasan-alasan yang menyebabkan Penebusan Diperlukan	35
Perbuatan-perbuatan Baik dan Pengampunan	37
Doa-doa dan Pengampunan	38
Puasa dan Pengampunan.....	39
Ringkasan.....	39
Kuis.....	41

Dosa Di dalam Islam

Ada banyak sebutan untuk dosa di dalam Al Qur'an. Yang paling penting adalah sebagai berikut:

1. **Al Dhanb** (pelanggaran, kejahatan, perbuatan yang tidak benar, keliru) - Ada 39 ayat sehubungan dengan pokok ini di dalam Al Qur'an. Kebanyakan dari ayat-ayat tersebut setuju dengan pemikiran yang dinyatakan di dalam Sura al-Fath 48:1-2: "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu (Ya Muhammad) kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu (Al Dhanb) yang telah lalu dan yang akan datang."

2. **Al Fahsha** (perbuatan keji, kejahatan, perzinahan) – Sebutan-sebutan ini dipergunakan kebanyakan untuk menyatakan dosa perzinahan baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Al Qur'an melarangnya dengan mengatakan, "Janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi" Sura Al An'aam 6:151).

3. **Al Wizr** (dosa sebagai beban, muatan yang berat, yang menyesakkan, halangan atau rintangan) – "Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu (Al Wizr), yang memberatkan punggungmu?" (Sura Alam Nasyrah 94:1-3).

Menjelaskan ayat ini, Al Fakhr Al Razi mengatakan bahwa malaikat Jibril datang kepada Muhammad, membelah dadanya, mengambil jantungnya (hatinya), membasuhnya dan membersihkannya dari semua pemberontakan, dan kemudian memenuhinya dengan pengetahuan dan iman.

Ibn Hisham, mengutip Muhammad Ibn Ishaq, menjelaskan ini, mengatakan: "Sekelompok kawan-kawan Muhammad bertanya kepadanya, 'Ya nabi Allah, beritahukan kepada kami tentang dirimu sendiri.' Dia menjawab, "Saya dirawat di antara Bani Sa'd. Pada waktu saya bersama dengan seorang saudara angkat berada di belakang rumah sedang menggembalakan ternak, saat itu ada dua orang datang kepadaku mengenakan pakaian putih, dan membawa sebuah mangkuk emas penuh dengan salju. Mereka membawa saya dan membelah tubuh saya dan mengambil hati saya dan membelahnya dan mengeluarkan dari dalamnya segumpal darah yang hitam gelap, dan

membuangnya. Selanjutnya mereka membasuh hatiku dan tubuhku di dalam salju. Kemudian yang satu berkata kepada yang lain, “Timbanglah dia seberat sepuluh orang kaumnya.” Dia melakukannya, dan saya lebih berat. Kemudian dia berkata lagi, “Timbang dia seberat seratus orang kaumnya. Dia melakukannya, dan saya lebih berat. Kemudian dia berkata, “Timbang dia seberat seribu orang kaumnya.” Dia melakukannya, dan saya masih juga lebih berat. Kemudian dia berkata, “Serahkan dia kepada Allah, jika kamu menimbang lagi seberat semua bangsanya, dia akan tetap lebih berat dari mereka.”

4. Al Dalal (tersesat, terhilang, bingung) – “Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.” (surat Adh Duha 93:6-8). Al Kalbi menterjemahkan kata “tersesat, terhilang dan bingung” sebagai ‘ketidakpercayaan.’

5. Al Kufir (tidak mempercayai Allah, kafir, atheisme) – Sebagaimana Al Qur’an mengatakan kepada orang-orang percaya, “Allah menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan” (Surat Al Hujuraat 49: 7). Al Zamakhshari menjelaskan pernyataan ini dengan mengatakan, “Ada tiga hal utama di sini, Al Kufir, yang adalah penyangkalan terhadap Allah; dan Al Fusuk, yang adalah dusta dan Al ‘Ushyan, yang adalah pembe-rontakan.”

6. Al Zulm (zalim, pelanggaran, tidak adil) – Sebagaimana dikatakan: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya): ‘Datangilah kaum yang zalim (Al Zalimin)’ “ (Asy Syu’araa 26:10).

7. Al Ithm (kejahatan, perbuatan salah, melanggar) – Al Qur’an berkata, “Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan, disebabkan apa yang mereka telah kerjakan” (Surat Al An’aam 6:121).

8. Al Fujur (tidak bermoral, kerusakan) – Dikatakan dalam Al Qur’an, “Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada di dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan” (Surat Al Infithaar 82:14-15).

9. Al Khati'a (dosa, pelanggaran) – Al Qur'an berkata, "Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan (Al Khati's) atau dosa (Al Ithm), kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan (Al Buhtan)" (Surat Al Nisaa' 4:112)

Ada tiga sebutan untuk dosa di dalam ayat ini: Al Khuti'a, Al Ithm dan Al Buhtan. Al Imam Al Razi membedakan di antara ketiganya sebagai berikut:

- a. Al Khati'a adalah (dosa) kecil, dan Al Ithm adalah (dosa) besar.
- b. Al Khati'a adalah kesalahan yang mendatangkan akibat bagi orang yang berdosa itu sendiri, dan Al Ithm adalah kejahatan melawan orang lain, seperti berlaku tidak adil dan membunuh.
- c. Al Khati'a adalah suatu perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan apakah yang direncanakan sebelumnya atau dengan tidak sengaja, dan Al Ithm adalah dosa yang secara sengaja dilakukan.
- d. AlBuhtan, pada dasarnya, adalah melemparkan tuduhan tanpa dasar terhadap orang yang tidak berdosa. Para pemfitnah dan penyebar berita atau tuduhan-tuduhan bohong di dunia ini saja sudah tidak dibenarkan dan mereka akan dihukum berat dalam Kekekalan.

10. Al Sharr (jahat) – Al Qur'an menyatakan, "Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah (atom) pun, niscaya dia akan melihat balasannya pula" (Surat Al Zalzalah 99:8).

Abu Ja'far Al Tabari, mengutip Yunus bin 'Abd Al'A'la dari Ibn Wahab dari Yahya bin 'Abd Allah dari Abi 'Abd Al Rahman Al Hubali dari 'Abd Allah bin 'Amr bin Al 'As, mengatakan, "Pasal ini diturunkan pada waktu Abu Bakar Al Saddik, dinobatkan. Dia menangis saat pasal itu diturunkan. Nabi Allah berkata kepadanya, 'Apa yang membuatmu menangis, Abu Bakar?' dan dia menjawab, 'Surat ini membuat saya menangis.' Kemudian Nabi berkata kepadanya, 'Jikalau kamu tidak berbuat dosa dan melakukan kesalahan dan karena itu menerima pengampunan Allah, Allah akan menciptakan orang-orang yang akan berbuat dosa dan melakukan kesalahan dan akan mengampuni mereka.'"

11. Al Sayyi'a (pelanggaran, perbuatan salah) – Al Qur'an mengatakan, "Dan barangsiapa yang membawa kejahatan (Al Sayyi'a), maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka" (Surat An Naml 27:90).

Ibn' Abbas berkata, "Pada waktu ayat ini diturunkan, orang-orang percaya mendapatkannya sebagai yang tidak dapat menanggungnya, dan berkata kepada Muhammad, 'Siapakah dari kita yang tidak melakukan kesalahan, lalu apa yang harus kami lakukan sebagai gantinya?' dan Muhammad menjawab, 'Allah sudah menjanjikan untuk yang taat berkat-berkat sepuluh kali lipat, dan untuk satu pelanggaran atau ketidaktaatan satu hukuman, jadi satu hukuman kepada siapa pelanggaran diperhitungkan, kehilangan satu dari sepuluh berkat dan yang sembilan masih ada.'

12. Al Su' (jahat, ketidakberuntungan) – Dikatakan di dalam Al Qur'an, "Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain Allah" (Surat An Nisaa' 4:123).

13. Al Fasad (kerusakan) – Adalah dinyatakan dalam Al Qur'an, "Dan apabila ia (orang munafik) berpaling (dari kamu) ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan" (Surat Al-Baqara 2:205).

14. Al Fisk (kemerosotan moral, keburukan) – Adalah tertulis di dalam Al Qur'an, "Dan sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik" (Surat Al-Baqara 2:99). Para penafsir menguraikan bahwa Al Fisk adalah bilamana seseorang melakukan yang melampaui apa yang merupakan pembatasan Allah dan orang yang sedemikian adalah buruk dan tidak mengenal Allah.

15. Al Buhtan (menyebarkan kabar bohong, berdusta) – Adalah tertulis, "Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar (Al Buhtan)' " (Surat AN NUR 24:16).

Ada banyak kata-kata lain yang menggambarkan dosa, tetapi kita tidak cukup tempat untuk menyebutkan semuanya atau yang ada dalam konteks Al Qur'an. Sebelum saya mengakhiri diskusi tentang dosa, saya harus menyebutkan bahwa Al Qur'an mengajarkan mengenai keberadaan dari 'dosa asal' dan menyatakan bahwa itu sebagai akibat dari kejatuhan Adam dan Hawa dan keturunan mereka. Ada banyak ayat-ayat di dalam Al

Qur'an yang membuktikan ini, tetapi adalah cukup untuk menyebutkan yang paling jelas dan mudah untuk dimengerti.

Sebagai contoh, Al Qur'an menyatakan, "Dan Kami berfirman, 'Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu syurga (Taman Eden) ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.' Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari syurga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula, dan Kami berfirman, 'Turunlah kamu! Sebahagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.' Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang" (Surat Al Baqarah 2:35-27).

Para sarjana Arabia saling tidak sependapat sehubungan dengan di mana Adam dan Hawa sebelum mereka jatuh. Abu Kasim Al Balkhi dan Abu Muslim Al Isfahani mengatakan Firdaus (Syurga) adalah di Bumi dan menjelaskan bahwa Kejatuhan (Al Iibat) adalah pengalihan dari satu tempat ke tempat yang lain, sebagaimana Al Qur'an mempergunakan kata kerja 'jatuh' (ihbat) untuk pengalihan atau pemindahan, seperti, pergi ke Mesir. Tetapi Al Djabba'i mengatakan bahwa Firdaus (Taman) berada di langit tingkat ketujuh, karena dikatakan "turun atau jatuh dari sana."

Harus diperhatikan bahwa Al Qur'an setuju dengan teks dari Kejadian, dalam hal bahwa pemberontakan Adam adalah makan dari pohon yang berada di tengah Taman. Namun demikian, para sarjana Muslim tidak setuju sehubungan dengan jenis pohon apa. Mereka punya banyak kisah, semua berdasarkan pada bukti-bukti yang ditunjukkan berdasarkan tradisi Islam; Beberapa di antaranya adalah:

- Ishak, mengutip dari 'Abd Al Razzak, mengatakan, "Kami diberitahu oleh Ibnu 'Uyayna dan Ibnu Al Mubarak dan Al Hasan bin 'Amara dan Minhal bin 'Amru dan Sa'id bin Jubair dan Ibnu 'Abbas bahwa pohon yang Allah melarang terhadap Adam dan isterinya adalah sebuah tunas buah jagung muda."
- Ibnu Hamid mengatakan bahwa dia diberitahu oleh Salama, mengutip Ibnu Ishak, beberapa orang dari Yaman, dan Wahab bin Munabbih Al Yamanui bahwa itu adalah gandum, tetapi itu bulir

gandum yang besarnya sama dengan sebuah ginjal sapi, lebih halus daripada mentega, dan lebih manis dari madu.

- Dikatakan bahwa Abu Bakar Al Saddik memohon kepada Nabi Allah tentang ‘pohon’ dan dia menjawab, “Buah dari pohon yang keberkatan itu adalah tunas buah jagung muda.”
- Salam mengatakan bahwa dia diberitahu oleh Muhammad bin Ishak dan Yakub bin ‘Ataba bahwa itu adalah pohon yang malaikat-malaikat membungkusnya menghalangi diperolehnya kekekalan.
- Ibnu Waki’ mengatakan bahwa dia diberitahu oleh ‘Abd Allah, yang menerimanya dari Isr’il, yang menerima dari Al Saddi, yang diberitahu oleh Ibnu ‘Abbas, bahwa pohon itu adalah pohon anggur.
- Mujahid dan Katada mengatakan bahwa itu adalah pohon ara.
- Al Rabi’ Ibn Uns mengatakan bahwa dia yang makan buah pohon itu harus dibuang, disingkirkan dan tidak seharusnya ada pembuangan di Firdaus (Taman),

Al Qur’an juga setuju dengan kitab Kejadian dalam hal bahwa Adam dan Hawa mendekati pohon dan makan buahnya karena bujukan dari Setan, karena dikatakan, “Setan menyesatkan mereka.”

Ibn Djuraydj mengatakan, mengutip Ibnu Abas, bahwa kata “menyesatkan” seharusnya dimengerti sebagai “Dia membujuk mereka.”

Di dalam pengajaran Al Qur’an Adam adalah salah satu dari Nabi-nabi, dan Nabi-nabi berdasarkan pengajaran Islam adalah tidak pernah salah. Jadi muncul persoalan sehubungan dengan “kejatuhan” Adam. Para penafsir sudah berusaha untuk melepaskan atau keluar dari kesulitan ini dan mengatakan bahwa pada waktu itu, ketika pelanggaran dilakukan, Adam bukan seorang nabi tetapi menjadi nabi sesudahnya. Pendapat ini tidak diterima dengan suara bulat. Penafsir yang lain mengatakan bahwa Adam adalah seorang nabi sejak awal mula tetapi jatuh karena lupa akan kedudukannya. Dia membandingkan dia dengan seseorang yang sedang berpuasa dan makan dengan tanpa disengaja, karena dia sudah disibukkan oleh berbagai kegiatan dari kehidupan. Versi yang lain lagi mengatakan bahwa Hawa memberikan kepadanya anggur sampai dia menjadi mabuk. Oleh karena itu dia berbuat dosa, sebab dia mabuk.

Saya tidak dapat mengerti bagaimana penjelasan ini dapat diterima, karena Al Qur'an mengatakan, :”Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang” (Surat Al Baqarah 2:37). Kata ‘taubat’ di sini menunjukkan bahwa tidak dapat diragukan, dia (Adam) jatuh ke dalam dosa secara sengaja, meskipun, sebagaimana Alkitab katakan, dia mencoba untuk menyalahkan Hawa.

Di pihak lain, banyak sarjana memastikan bahwa Adam makan dari pohon dengan sengaja. Abu Dja’far Al Tabari, mengutip Yunis ‘Abd Al ‘A’la dan Wahab dan Ibnu Zayd, di dalam menjelaskan apa yang dimaksud dengan “Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya” mengatakan, “Dia, Allah, mengajarkan kepada mereka ayat ini, “Tuhan kami, kami sudah melakukan kesalahan kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan berbelaskasih kepada kami, pastilah kami terhilang.”

Musa bin Harun, mengutip dari ‘Amir bin Hammad dan Asbat dan Al Saddi, dalam penjelasannya tentang ayat ini, “Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhan” mengatakan, “Adam berkata kepada Tuhan, ‘Tidakkah Engkau menciptakan kami dengan tanganmu?’ Jawabannya adalah ya. ‘Tidakkah Engkau meniupkan ke dalam kami rohmu?’ Jawabannya adalah ya. ‘Tidakkah belas kasih dan kemurahanmu melampaui murkamu? Jawabannya adalah ya. Dia berkata, ‘Ya Tuhan, tidakkah Engkau sudah mentakdirkan kami untuk melakukan ini?’ Jawabannya adalah ya. Kemudian dia berkata, ‘Ya Tuhan, jika aku bertobat dan memperbaiki, apakah Engkau akan memulihkanku ke Firdaus (Taman)?’ Dia mengatakan ya Allah berfirman, “Kemudian Tuhannya menerima, dan menerima pertobatannya dan membimbing dia.’ “

Keterangan lainnya dari Muhammad bin Bashshar, yang mengutip ‘Abd Al Rahman bin Mahdi, yang diberitahu oleh Sufyan, yang menerimanya dari ‘Abd Al’Aziz bin Rafi’, yang kemudian mengatakan bahwa dia diberitahu oleh seseorang yang mendengar ‘Ubayd bin ‘Umayr, mengatakan bahwa Adam berkata, “Ya Tuhan, dosaku ini yang aku lakukan, sudah Engkau tetapkan sebelumnya oleh Engkau, sebelum Engkau menciptakan aku atau sesuatu yang aku temukan sendiri?” Allah berfirman, “Adalah sesuatu yang Aku sudah tetapkan untukmu sebelum Aku menciptakan kamu.” Kemudian Adam berkata, “Karena Engkau sudah menetapkan sebelumnya, ampunilah aku.” Jadi ayat, “Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya” diberikan.

Semua penjelasan ini tidak menyangkali kenyataan secara logika, bahwa Adam memilih untuk berbuat dosa. Inilah apa yang AlFakhr Al Razi maksudkan ketika dia berkata, “Ayat-ayat yang mereka (para sarjana) jadikan sebagai acuan sehubungan dengan tindakan-tindakan dari orang-orang adalah banyak, dan yang pertama adalah kisah tentang Adam. Ada tujuh pandangan yang dipertahankan sehubungan dengan ini:

1. Bahwa dia tidak taat dan ketidaktaatan adalah dosa besar dalam dua hal. Pertama, teks Al Qur’an menuntut bahwa dia harus dihukum sesuai dengan firman dari Yang Tertinggi, yang mengatakan ‘siapa yang tidak mentaati Allah dan nabi-nabi-Nya layak untuk api neraka.’ Kedua, kata ‘ketidaktaatan’ adalah sebutan merendahkan diberikan hanya kepada orang-orang yang besar dosanya.
2. Ditunjukkan dari kisah Adam bahwa dia dibujuk, sebagaimana Al Qur’an menyatakan: ‘Dia dibujuk,’ dan bujukan berarti melawan bimbingan yang benar.
3. Dia seorang yang bertobat, dan orang yang bertobat adalah yang melakukan kesalahan atau pelanggaran. Yang bertobat menyesali pelanggaran yang sudah dia lakukan, dan dengan demikian seorang yang menyesali mengakui tentang dirinya, bahwa dia adalah pelaku pelanggaran. Jika dia berdusta dalam pengakuan itu, maka dia adalah melakukan pelanggaran dalam berdusta, dan jika dia benar di dalam pengakuannya, dia sudah membuktikan dirinya sebagai seorang yang melanggar.
4. Dia melakukan apa yang dilarang oleh firman-Nya (firman Allah), “Bukankah Aku sudah melarang kalian berdua?” dan ‘Jangan mendekati pohon ini,’ dan melakukan apa yang dilarang itu merupakan inti dari pelanggaran.
5. Dia disebut seorang yang melakukan pelanggaran berdasarkan kalimat-kalimat-Nya (Allah), ‘Selanjutnya kamu akan menjadi yang melakukan pelanggaran.’ Dia (Adam) menyebut dirinya seorang pelanggar di dalam ayat, “Ya Tuhan, kami sudah melanggar melawan diri kami sendiri.’ Pelanggar adalah dikutuk, berdasarkan kalimat-kalimat Allah, ‘Sesungguhnya kutukan dari Allah tinggal pada orang-orang yang melakukan pelanggaran,’ dan dia yang layak untuk menerima kutuk adalah seorang yang berdosa besar.
6. Dia (Adam) mengaku bahwa jika bukan karena pengampunan dari Allah diberikan kepadanya, maka selanjutnya dia akan menjadi

salah satu dari orang-orang yang sudah terhilang semuanya. Jadi dengan demikian dia menyatakan dirinya sebagai seorang yang berdosa besar.

7. Dia diusir keluar dari Taman karena siasat dan bujukan jahat dari Setan, dan kemerosotannya terjadi sebagai akibat dari perbuatannya yang mematuhi Setan. Ini menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang berdosa besar.

Ada ketidaksetujuan di antara para sarjana sehubungan dengan bagaimana Setan masuk ke dalam Firdaus (Taman) dan sampai mampu menggodai Adam.

Al Kassas, mengutip Wahab bin Munabbih dan Al Saddi dan Ibnu Abbas, mengatakan bahwa “Pada waktu Setan mau masuk ke dalam Firdaus (Taman), dia dilarang oleh malaikat-malaikat penjaga. Sesudah dia menampilkan diri pada binatang-binatang yang lain dan tidak ada satupun yang menerima dia, dia datang kepada ular, sebuah ciptaan yang mempunyai empat kaki, ciptaan terbaik dari semua ciptaan yang bisa berjalan. Jadi ular lalu menelan dia dan membawa dia ke dalam Taman dengan diam-diam. Pada waktu ular masuk ke dalam Firdaus (Taman), Setan menampakkan diri dari mulutnya, dan menyibukkan dirinya dengan bisikan-bisikan. Tidak diragukan lagi bahwa ular juga dikutuk, kehilangan kakinya dan harus melata dengan perutnya. Kehidupannya terdapat di dalam debu dan menjadi musuh dari semua anak-anak (keturunan) Adam.”

Di dalam sebuah buku (Djami' Al Bayan) dari Al Tabari, dia mengutip Al Hasan Abi Yahya dan 'Abd Al Razzak yang mengatakan, “ ‘Amir bin 'Abd Al Rahman bin Muharrib memberitahu kepada kita bahwa dia mendengar Wahab bin Munabbih berkata, ‘Pada waktu Allah menempatkan Adam dan keturunannya di Firdaus (Taman), Dia melarang mereka terhadap ‘Pohon’. ‘Pohon’ itu mempunyai banyak dahan atau cabang yang saling bertautan dan buah yang malaikat-malaikat memakannya untuk mendapatkan kekekalan mereka. Inilah buah yang dilarang Allah bagi Adam dan Hawa. Pada waktu Iblis berkeinginan untuk menyebabkan kejatuhan mereka, dia masuk ke dalam tubuh ular, yang mempunyai kaki empat dan merupakan yang terbaik dari semua jenis ciptaan yang Allah sudah ciptakan. Pada waktu ular masuk ke dalam Firdaus (Taman) Setan muncul dari dalam dan mengambil dari ‘Pohon’ yang Allah sudah larang untuk Adam dan isterinya dan membawa buah itu kepada Hawa dan berkata, ‘Lihat pada Pohon ini, betapa harum baunya, betapa nikmat rasanya dan betapa indah warnanya.’” Jadi Hawa

mengambilnya dan memakannya, lalu pergi membawa buah itu kepada Adam dan berkata, “Lihat pada Pohon ini, betapa harumnya, betapa nikmat rasanya dan betapa indah warnanya.” Kemudian Adam juga makan dari pohon itu, dan mereka masing-masing nampak menjadi malu. Adam kemudian masuk ke dalam lubang Pohon dan Tuhannya memanggil mereka, “Adam di manakah engkau?” Dia menjawab, “Tuhan aku ada di sini.” Allah memanggilnya sekali lagi sambil bertanya, “Mengapa kamu tidak keluar?” Tetapi Adam menjawab, “Saya merasa malu di hadapan-Mu, ya Tuhan.” Allah kemudian berkata, “Terkutuklah bumi dari mana kamu diciptakan, kutukan yang akan mengubah buah-buahnya menjadi duri.” (Tidak ada di Firdaus (Taman) , ataupun di bumi, sesuatu yang seper itu (buah) yang lebih baik daripada pisang dan teratai.) Kemudian Allah berfirman. “Oh Hawa, engkau yang menipu hamba-Ku. Kamu tidak akan menjadi hamil kecuali kamu tidak menyukainya, dan pada waktu kamu menginginkan untuk melahirkan anak-anak kamu akan berjuang seolah-olah sedang mendekati kematian.” Kepada ular Dia (Allah) berfirman, “Kamu yang membawa si penuduh di dalam dirimu ke dalam Taman untuk menerima hamba-Ku. Oleh karena itu, kamu terkutuk seluruhnya. Kakimu akan menyatu dengan perutmu, dan tidak ada yang merawatmu selain debu. Kamu adalah musuh dari manusia dan mereka menjadi milikmu. Kapanpun kamu bertemu dengan salah satu dari mereka, kamu akan mematuk tumitnya, dan di mana dia bertemu kamu, dia akan meremukkan kepalamu.” “

Ahli yang lain dalam Hukum Islam mengatakan bahwa ketika Adam dan Hawa berjalan pergi menuju pintu dari Taman, Setan menunggu di dekatnya dan mulai berbisik-bisik kepada mereka.

Namun demikian ada sebuah teks dalam Al Qur'an yang menyelesaikan masalah sehubungan dengan apakah Adam orang yang berdosa. Teks ini mengatakan, “Kemudian Syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata, ‘Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?’ Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) syurga (Taman), dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia” (Surat Thaahaa 20:120-121).

Kata ‘sesat’ ini diambil dari sebuah akar kata, yang artinya ‘kesalahan.’ Al Razi dalam menjelaskan kata ‘sesat’ mengatakan bahwa kata ini sama dengan kata ‘salah, keliru atau kesalahan.’” ‘Salah, kesalahan’ adalah lawan

kata dari 'kejujuran dalam tingkah-laku.' Dosa seperti itu melibatkan hanya yang rusak yang mengundurkan diri dari kehidupannya yang tidak bermoral.

Abu Imam Al Bahili berkata, "Kasus Adam adalah luarbiasa, sebagaimana Allah menyadarkan di dalam dia keinginan untuk perhentian yang terus berlangsung dan kehidupan yang tertib dengan mengatakan, "Hai Adam, sesungguhnya ini (Iblis) adalah musuh bagimu dan bagi isterimu, maka sekali-kali janganlah ia sampai mengeluarkan kamu dari syurga (Taman), yang menyebabkan kamu menjadi celaka ... dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya" (Surat Thaahaa 20:117,119). Setan juga membuat dia untuk menginginkan kesenangan yang berkelanjutan dengan mengatakan, "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon kuldi (Pohon Keabadian) dan kerajaannya tidak akan binasa?" Hal yang Allah membuat Adam menginginkan adalah sama yang disebutkan oleh Setan. Tetapi Allah membuatnya dengan syarat tidak menjamah pohon itu. Setan di pihak lain membujuk dia untuk mengambil dan makan buah itu. Selanjutnya melihat bahwa Adam memiliki pikiran dan pengetahuan yang sempurna bahwa Allah adalah Tuhannya, Gurunya dan Penolongnya, dan pengetahuan bahwa Setan atau Iblis adalah musuhnya, bagaimana dia bisa mempercayai Iblis dan menolak firman Allah?"

Adalah sebuah kenyataan bahwa para penafsir tidak mampu untuk menghapus pelanggaran Adam, karena Al Qur'an menyatakan pelanggarannya dengan mengatakan, "Adam memakan dari buah pohon itu (tidak mentaati Allah) dan sesatlah ia." Para penafsir semuanya setuju, berdasarkan ayat-ayat dari Al Qur'an, bahwa pemberontakan adalah sebuah pelanggaran, dan "pemberontak" adalah sebutan yang diberikan hanya kepada seorang yang besar dosanya. Tidak ada alasan untuk memberikan sebutan "seorang yang besar dosanya" kecuali kepada seorang yang sudah melakukan perbuatan yang layak untuk menerima hukuman.

Dosa Di dalam Kekristenan

Dosa adalah terbukti di dalam sejarah umat manusia. Setiap orang yang menguji atau memeriksa hatinya sendiri atau mempertimbangkan tingkah-

laku dari sesamanya harus mengakui bahwa dosa adalah sesuatu yang merupakan sebuah kenyataan. Semua orang, bahkan orang-orang yang tidak pernah menerima penerangan dari wahyu atau pernyataan-pernyataan Ilahi, adalah sadar akan dosa-dosa mereka dan mengakui kekurangan-kekurangan dan ketidakmampuan mereka untuk memenuhi kewajiban-kewajiban moral yang dituntut dari mereka.

Dosa tidaklah sekedar sikap atau tingkah-laku yang memalukan seperti anggapan banyak orang, tetapi dosa juga merupakan penyimpangan dari maksud tujuan utama Allah, Pencipta kita. Penyimpangan dari Allah ini tidak hanya sekedar kecenderungan ke arah kejahatan; tetapi juga merupakan keterpisahan dari apa yang baik.

Pengalaman sudah membuktikan bahwa manusia duniawi tidak dapat membedakan kuasa dosa dan kekuatan pengaruhnya di dalam manusia. Orang percaya memiliki hukum Ilahi sebagai petunjuknya yang menuntun dia kepada Kristus. Kristus memberikan kepada manusia anugerah (kasih karunia), sehingga dia mengetahui kenyataan dari dosa dan pengaruhnya di dalam menjerumuskan dia ke dalam kehancuran. Dia menjadi sadar akan kebutuhannya untuk anugerah (kasih karunia) Ilahi dan akan darah penebusan untuk penebusannya.

Dosa adalah pelanggaran terhadap hukum Allah (1 Yohanes 3:4). Dosa adalah perlawanan terhadap Allah, tidak peduli apapun alasan dari si orang yang berbuat dosa atau betapapun kecilnya dosa itu menurut anggapannya.

Kedatangan Dosa ke dalam Dunia

Kita membaca di dalam Roma 5:12 bahwa “dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa.” Rasul mengatakan bahwa penyebab dari semua orang berbuat dosa adalah Adam, bapa dari umat manusia. Paulus, di dalam memakai kata kerja “oleh satu orang,” melihat kepada Adam dan Hawa sebagai satu, sebagaimana yang disebutkan di dalam Kejadian 5:2. Rasul tidak menyebutkan godaan dari ular ataupun ketidaktaatan Hawa karena maksud tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa Adam mewakili semua keturunannya.

Sejumlah filsuf mengatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdosa dan bahwa jika dia hidup di lingkungan yang rusak, maka dia akan dipengaruhi oleh lingkungan yang rusak tersebut dan dosa akan merasuki dia. Yang benar adalah bahwa manusia dilahirkan dengan sifat dosa. Lingkungan yang rusak bisa saja membantu bertumbuhnya dosa tetapi manusia berdosa di dalam hatinya.

Dosa sebagai Warisan

Kita tahu dari pengalaman bahwa sebuah ciptaan yang hidup tidak dapat menghasilkan keturunan yang berbeda dari dirinya sendiri. Seekor sapi jantan tidak akan menghasilkan seekor domba dan seperti yang Kristus sudah katakan, “buah anggur tidak dihasilkan oleh semak duri.” Hukum ini berlaku juga bagi manusia. Adam, bapa dari semua umat manusia, kehilangan kehidupannya yang benar melalui ketidaktaatannya. Sebagai hukuman dia diusir keluar dari kekudusan Taman Eden ke bumi yang terkutuk karena dosanya. Di bumi itu dia menurunkan anak-anak, dan sebagai akibatnya, sudah barang tentu, keturunan-keturunannya ini tidak tahu apa-apa mengenai Taman Kekudusan. Alkitab menegaskan kenyataan ini di dalam kata-kata daud dalam Mazmur 51:7, “Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku.” Paulus juga mengatakan di dalam Roma 3:10-12, “Tidak ada yang benar, seorangpun tidak. Tidak ada seorangpun yang berakal budi, tidak ada seorangpun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorangpun tidak.”

Agustinus menjelaskan pengajaran Alkitab mengenai Kejatuhan dan dosa warisan, mengatakan:

1. Allah menciptakan manusia pertama serupa dengan gambar-Nya sendiri, di dalam pengetahuan dan kebenaran dan kekudusan, dipilih untuk keabadian; dan mempercayakan kepadanya tanggung-jawab untuk semua ciptaan yang lain. Dia memberikan kepada Adam kuasa untuk memilih baik atau jahat, dengan demikian menegaskan sifat moralnya.
2. Mengijinkan untuk memilih jalannya sendiri, Adam berbuat dosa melawan Allah dengan salah memilih ketika dia digodai oleh Iblis. Dia jatuh dari kehidupan yang untuk itu dia diciptakan.

3. Sebagai akibat dari ketidaktaatannya, dia kehilangan keserupaan Illahi dan keseluruhan sifatnya menjadi rusak dan hancur. Sebagai yang menjadi mati secara rohani, dia menjadi tidak mampu melakukan yang baik. Dia menjadi sasaran dari kematian jasmani dan diperhadapkan pada semua kejahatan dari kehidupan ini dan kematian kekal.
4. Jadi, apa yang terjadi dan dialami oleh Adam sebagai kepala dari umat manusia terjadi juga pada semua keturunannya. Mereka dilahirkan dalam keadaan terhukum, kehilangan keserupaan Allah, dan secara moral rusak.
5. Kerusakan pribadi yang diwariskan ini merupakan sifat dari dosa, meskipun bukan dosa dalam pengertian tindakan atau perbuatan.
6. Hilangnya kebenaran mula-mula dan rusaknya sifat, yang merupakan akibat dari dosa Adam, adalah hukuman dari dosa pertama.
7. Kelahiran kembali adalah karya ajaib dari Roh Kudus. Manusia adalah obyek dari kelahiran kembali, dan bukan pencipta dari kelahiran kembali. Tidak ada kekecualian, semuanya berkaitan pada kehendak Allah. Keselamatan hanya oleh anugerah saja.

Akibat dari Dosa pada Manusia

Huxley, seorang ilmuwan Inggris mengatakan, “Saya tidak pernah mengetahui adanya suatu studi yang membawa kepada kengerian rohani yang lebih besar selain evolusi dari umat manusia. Dari latar belakang studi sejarah yang gelap, nampak sepertinya bahwa manusia adalah subyek dari sebuah unsur yang ditempatkan di dalamnya yang menguasai dia dengan kuasa yang mengerikan. Manusia menjadi korban dari dorongan-dorongan yang kuat dan rapuh yang membawa dia kepada kehancuran dan memberi diri kepada gambaran-gambaran ataupun khayalan-khayalan yang tidak pernah berakhir yang mendatangkan baginya beban mental yang sangat berat, yang mengakibatkan tubuh jasmaninya digerogeti oleh kekuatiran dan berbagai macam tekanan. Selama ribuan tahun dia tetap saja sama, berperang melawan dan menganiaya sesamanya dan kembali untuk merapati korban-korbannya dan membangun kuburan-kuburan mereka.”

Apakah seseorang memerlukan kesaksian seperti itu untuk menyadari akibat dari dosa? Tidakkah cukup bagi manusia untuk melihat ke dalam kedalaman

hatinya sendiri, untuk menemukan kecenderungan-kecenderungan dan keinginan-keinginannya yang menggebu-gebu dan menyadari kehadiran dari hukum dosa di dalam dia?

Kita hanya melihat sepintas pada masyarakat manusia untuk memahami kenyataan ini di dalam semua manusia. Seperti yang Mazmur 14:1 katakan, “Busuk dan jijik perbuatan mereka, tidak ada yang berbuat baik,” dan di dalam Yesaya 53:6, “Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri.” Semuanya sudah kurang dan sudah menyimpang dari keserupaan Allah yang Adam pernah miliki sebelum dia jatuh.

Kehadiran dosa di dalam kehidupan setiap manusia tidak dapat diperdebatkan lagi. Sifat yang rusak dari manusia terbukti dalam ketidakmampuannya untuk memelihara hukum moral meskipun ada penyesalan pribadi. Ini merupakan tanda dari kemerosotan dan kegagalannya. Dia harus menerima pertolongan Allah melalui Roh Kudus. Sudah terbukti bagi kita bahwa jiwa manusia sudah merosot atau kehilangan kebenaran asali yang pernah dimiliki oleh manusia pertama sebelum kejatuhan.

Adalah cukup bagi kita untuk melihat pada sejarah kejahatan selama bertahun-tahun untuk mendapatkan kesimpulan yang membuktikan bahwa manusia sudah kehilangan sifat illahnya dan dikuasai oleh sifat yang merusak. Pertama kali kita melihat sifat jahat ini adalah di dalam Kain, anak Adam. Dia membunuh Habil saudaranya. Mengapa dia membunuh saudaranya sendiri? Tidakkah karena sifat jahat yang berakar dalam di dalam kita? Mengapa satu bangsa berperang melawan bangsa lain? Tidakkah karena besarnya akibat dari dosa orang-orang?

Upah dari Dosa

Allah berfirman kepada Adam di dalam Kejadian 2:17, “Tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat itu, janganlah kaumkan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” Kita membaca di dalam Yehezkiel 18:20, “Orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati,” dan di dalam Roma 6:23, “Sebab upah dosa ialah maut.” Adam dan Hawa mati secara rohani ketika mereka berdosa, putus hubungan dari Allah, dan kehilangan persekutuan kudus mereka dengan Tuhan Allah. Juga mereka kehilangan keinginan untuk berada di dalam hadirat Allah dan menyem-

bunyikan dirinya di antara pohon-pohon di taman (Kejadian 3:8). Barangkali beberapa kelemahan dari kekuatan tubuh atau sakit-penyakit menyebabkan mereka ingat akan peringatan Tuhan, “Sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.”

Adalah jelas mengerikan menyaksikan akibat dari dosa seseorang muka dengan muka. Tetapi apakah keluarga yang pertama ini kehilangan semua kesempatan yang diberikan kepada mereka? Sudahkah pengharapan hilang dan oleh karena itu manusia tidak pernah mampu lagi untuk kembali pada keberadaan di dalam taman yang sudah terhilang sebagai akibat dari dosa? Sudahkah kekudusannya diambil dari dia selama-lamanya? Tidak! Karena Allah adalah kasih, dan kasih-Nya penuh dengan kemurahan, dan bersama Dia ada pengampunan yang besar. Kasih menggerakkan hati-Nya dengan belas-kasihan yang tidak menghendaki kematian dari orang yang jahat. Dia sudah menjadi Juruselamat dan Penebus umat manusia di dalam pribadi Yesus Kristus Sang Sabda, yang sejak mulanya bersama Allah. Hal pertama yang kasih Allah tunjukkan adalah dengan menutupi ketelanjangan Adam dan Hawa, mengenakan pakaian pada mereka dari kulit binatang (Kejadian 3:21). Dalam melakukan hal itu Tuhan Allah memprakarsai ketetapan dari perjanjian penebusan.

Penebusan Di dalam Islam

Ada empat belas ayat di dalam Al Qur'an sehubungan dengan hal penebusan. Berdasarkan tema dari pasal di dalamnya, kita mendapatkan teks yang pertama mengenai penebusan di dalam firman Allah, “Jika kamu menampakkan sedekah (mu), maka itu adalah baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Surat Al Baqarah 2:271).

Para ahli teologi menjelaskan penebusan sebagai menutupi atau menyembunyikan. Penjelasan ini mendekati pemikiran dari Perjanjian Lama. Adalah suatu kenyataan bahwa usaha-usaha pribadi di dalam Islam sebagaimana dalam Yudaisme, merupakan bagian yang memegang peranan penting di dalam hal penebusan atas dosa-dosa. Yang terutama dari usaha-usaha ini adalah doa-doa. Sebagaimana sudah dikatakan, “Dan dirikanlah sembahyang

itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk” (Surat Huud 11:114).

Al Tirmidhi mengutip Abi Alyu mengatakan, “Seorang perempuan datang kepada saya untuk membeli kurma. Saya memeluk dan mencium dia, dan kemudian saya pergi kepada Muhammad dan memberitahu kepadanya apa yang terjadi. Dia menundukkan kepalanya berpikir agak lama dan kemudian berkata: ‘Berdoa (tetapkanlah sembahyang) pada awal pagi dan akhir petang dan kadang-kadang pada malam hari. Dan Allah akan menghapuskan perbuatan-perbuatan buruk.’ Yang artinya bahwa ‘doa atau sembahyang lima kali sehari (yang ditetapkan)’ akan menghapuskan dosa-dosa dan menebus mereka. Kemudian sahabatnya berkata, ‘Ya nabi Allah, apakah ini khususn untuk laki-laki ini atau untuk semua laki-laki?’ Dia menjawab, ‘Ini berlaku untuk semua orang.’ “

Muslim selanjutnya mengatakan bahwa ‘Abdi Allah berkata, “Seorang laki-laki datang kepada nabi dan berkata, ‘Ya nabi Allah, saya sudah memegang seorang perempuan mulai dari daerah pinggiran kota dan memuaskan hasrat saya tetapi tidak bersetubuh dengannya. Ini saya ada di sini. Hukumlah saya semaumu.’ ‘Umar yang ada didekatnya berkata kepadanya, ‘Allah akan menjaga rahasiamu, jika saja kamu menyimpan hal itu hanya untuk dirimu saja.’ Nabi Allah tidak mengatakan apapun, kemudian orang itu berdiri dan pergi. Kemudian nabi memanggilnya dan mengulangi kepadanya ayat ini: ‘Tetapkanlah sembahyang ... dan seterusnya’ “

Muslim mengutip dari Abu Bakar mengatakan, “Saya mendengar nabi Allah berkata, ‘Tidak ada seorangpun (dalam situasinya sebagai seorang budak pada Allah) yang berbuat dosa (melakukan pelanggaran) dan yang membasuh dirinya sendiri (berdasarkan ritual Islam) dan kemudian melakukan sembahyang dua kali penuh, sembahyang atau doa-doa yang sudah ditetapkan dan mencari pengampunan dari Allah, yang tidak akan Dia ampuni.’ Kemudian dia mengucapkan: ‘Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak akan meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui’ “ (Surat Ali Imran 3:135).

Tidak ada sesuatupun yang lebih menunjukkan keberhasilan dari pekerjaan penebusan selain yang terdapat di dalam Surat Al A’raaf 7:8-9, “Timbangan

pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat kami.”

Imam Al Razi, di dalam menjelaskan mengenai penimbangan perbuatan-perbuatan baik, mengatakan dua hal.

1. Dia menyatakan bahwa Allah akan menetapkan suatu keseimbangan dengan satu jarum petunjuk dan piring penimbang pada Hari Kebangkitan, dalam mana akan ditimbang perbuatan-perbuatan umat manusia, perbuatan-perbuatan baik mereka dan perbuatan-perbuatan jahat mereka.

Berkaitan dengan Ibnu Abbas yang mengatakan, “Perbuatan orang-orang percaya akan nampak dalam bentuk yang terbaik dan ditempatkan pada piring timbangan, perbuatan-perbuatan baiknya akan lebih berat dari perbuatan-perbuatan jahatnya.” Ada banyak pandangan sehubungan dengan bagaimana perbuatan-perbuatan itu akan ditimbang. Yang pertama adalah bahwa perbuatan-perbuatan orang percaya akan muncul dalam sebuah bentuk yang baik dan perbuatan-perbuatan orang yang tidak percaya dalam bentuk yang memalukan, dan bahwa bentuk itulah yang akan ditimbang. Yang kedua adalah bahwa penimbangan berdasarkan pada halaman-halaman yang atasnya ada catatan-catatan tertulis dari perbuatan-perbuatan manusia.

2. Perkataan yang kedua, diambil dari Mudjahid dan Al Dahhak dan Al Amash yang mengatakan bahwa maksud tujuan dari penimbangan adalah keadilan dan pehukuman. Muhammad ditanya mengenai hal penimbangan pada hari Kebangkitan, dan dia berkata, “Catatan-catatan.”

Ada kisah tambahan tentang lamanya jarum petunjuk dari keseimbangan dan luasnya piring penimbang. ‘Abdul Allah Ibnu Salam mengatakan, “Jika bumi dan sorga ditempatkan pada piring penimbang, tidak akan ada cukup tempat menimbanginya, sementara Gabriel yang memegang timbangan akan mampu untuk mengamati jarum petunjuk.”

Mengenai cara penimbangan, dikisahkan tentang Abdul Allah Ibnu Umar yang mengatakan, “Nabi Allah berkata, ‘Pada Hari Kebangkitan, seorang manusia akan dibawa kepada penimbangan dan 99 buku catatan akan dibawa kepadanya dan setiap catatan itu masing-masing secara berurutan akan diperiksa sejauh mata dapat melihat. Di dalamnya ditulis dosa-dosanya dan pelanggaran-pelanggarannya dan kemudian akan ditempatkan di piring penimbang. Kemudian akan dibawa kepadanya sebuah lembaran kertas kecil, sebesar jari, tertulis di atasnya pengakuan, “Tidak ada ilah selain Allah dan Muhammad adalah nabi Allah.” Ini akan diletakkan di timbangan yang lain dan akan melebihi berat dari perbuatan-perbuatan jahatnya.’ “

Ada teks dalam Al Qur’an yang secara langsung menyinggung mengenai penimbangan, mengatakan, “Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan” (Surat Al Anbiyaa’ 21:47).

Para penafsir mengatakan bahwa adalah mungkin akan ada penimbangan terhadap maksud hati dan penimbangan terhadap tindakan atau perbuatan.

Al Fakhir Al Razi menyampaikan sebuah kisah yang berhubungan dengan hal itu dan artinya: Daud meminta kepada Tuhannya untuk menunjukkan kepadanya penimbangan dirinya dan ketika dia melihatnya, dia pingsan. Ketika dia sadar kembali, dia berkata, “Ya Allahku, siapakah yang mampu untuk memenuhi timbangan dengan perbuatan-perbuatan yang baik?” Dia menjawab, “O Daud, jika Aku berkenan dengan hamba-Ku, Aku akan memenuhinya dengan buah (biji).”

Bilal bin Yahya, mengutip dari Hadhayfa, mengatakan, “Gabril, damai sejahtera kepadamu, pada Hari Kebangkitan akan bertanggung-jawab untuk penimbangan dan Allah akan berfirman, ‘O Gabriel, timbanglah antara mereka dan bayarlah kembali orang-orang yang tertindas, dan jika si penindas tidak ada perbuatan baiknya tempatkan di timbangannya dari perbuatan-perbuatan jahat teman-temannya (yang tertindas), kemudian orang itu (si penindas) akan pergi dan bebannya akan menjadi berat, seberat gunung-gunung.’ “

Abu Dja'far menyampaikan apa yang dikatakan Muhammad, "Tidak ada sesuatu pun yang diletakkan di timbangan yang lebih berat dari karakter atau kelakuan yang sangat baik, yang terpuji."

Yang terakhir, adalah mungkin untuk meringkaskan komentar-komentar dengan perkataan-perkataan dari Muhammad bin Sa'd yang mengutip Ibnu Abbas, "Siapa pun yang sudah mengelilingi perbuatan-perbuatan jahatnya dengan perbuatan-perbuatan baiknya, timbangannya akan menjadi berat. Perbuatan-perbuatan baiknya akan menghapuskan perbuatan-perbuatan jahatnya, dan siapa pun yang sudah mengelilingi perbuatan-perbuatan baiknya dengan perbuatan-perbuatannya yang jahat, dapat dipastikan timbangannya akan ringan, dan dia adalah anak dari neraka. Perbuatan-perbuatannya yang menyakitkan sudah membatalkan atau menghapus perbuatan-perbuatan baiknya."

Kesalehan penebusan untuk dosa-dosa

Sebagaimana Allah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan (tahu membedakan antara yang benar dan salah) dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar" (Surat Al Anfaal 8:29).

Kita perhatikan di sini bahwa pahala untuk kesalehan adalah tiga hal:

Dia akan memberikan kepadamu kemampuan untuk membedakan. Kata yang dipergunakan untuk membedakan di sini ditafsirkan oleh para legislator Muslim sebagai yang berarti bahwa Allah akan menentukan antara yang saleh dan yang tidak saleh; maksudnya, Allah memberikan kepada yang saleh bimbingan dan pengetahuan, dan Dia melengkapi hati dan dada mereka dengan kesukaan, dan menyingkirkan dari hati mereka kedengkian dan kebencian.

Dia akan menutupi perbuatan-perbuatan jahatmu, semua kejahatan yang sudah kamu lakukan.

Dia akan mengampuni kamu.

Pengampunan Di dalam Islam

Kalau kita dengan seksama mempertimbangkan teks dari Al Qur'an, kita akan menemukan adanya perbedaan antara penebusan dan pengampunan. Para penafsir membuat perbedaan bahwa penebusan untuk perbuatan-perbuatan jahat berarti menutupinya di dalam dunia ini dan pengampunan berarti penyingkiran dari dosa-dosa pada Hari Kebangkitan.

Amal Perbuatan dan Pengampunan

Pengajaran Islam memberitahu kepada kita bahwa pengampunan dosa-dosa didasarkan pada amal perbuatan, sesuai dengan perkataan dari Al Qur'an, "Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), yaitu surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu." (Surat Ar Rad 13:21-23).

Dikatakan tentang Muhammad bahwa dia berkata kepada Mu'adh bin Djabai, "Jika kamu sudah melakukan perbuatan kejahatan, maka kamu perbuatlah kebaikan-kebaikan dan ini akan menghapus perbuatan yang jahat."

Juga Al Hasan dalam menjelaskan akan hal ini (orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan baik atau amal soleh) mengatakan, "Mereka sangat memerlukan pertolongan, mereka memberikannya; dan pada waktu mereka diperlakukan secara tidak adil, selanjutnya mereka berbuat baik."

Zudjadj mengatakan, "Allah sudah membuat dengan jelas bahwa garis keturunan adalah tidak ada gunanya jika tidak disertai dengan amal perbuatan baik."

Al Wahid dan Al Bukhari mengutip Ibnu Abbas mengatakan bahwa, "Allah membuat bagian dari pahala bagi yang taat kesukaan karena keluarganya bersamanya di Taman." Ini menunjukkan bahwa mereka masuk ke dalam Taman sebagai kehormatan bagi yang taat yang melakukan

perbuatan-perbuatan baik. Jika mereka memasukinya karena perbuatan-perbuatan baik mereka sendiri, maka tidak akan ada kehormatan bagi yang taat, karena setiap orang yang melakukan perbuatan-perbuatan baik akan masuk ke dalam Firdaus (Taman).

Berpuasa dan Pengampunan

Surat Al Ahzab 33:34 mengatakan bahwa bagi mereka yang berpuasa, para pria dan wanita, bagi mereka dipersiapkan pengampunan dan pahala besar.

Dinyatakan dalam Al Qur'an bahwa berpuasa untuk jangka waktu dua bulan mendapatkan pengampunan untuk dosa pembunuhan. Ada tertulis, "Dan tidak layak bagi seorang mu'min membunuh seorang mu'min, kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mu'min karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal ia mu'min, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara taubat kepada Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Surat Al Nisaa' 4:92)

Dikatakan bahwa penyebab untuk mana ayat ini diberikan adalah sebagai berikut: 'Urwa bin Al Zubayr memberitahukan bahwa Hudhayfa Ibnu Al Yaman sedang bersama dengan nabi Allah pada hari peperangan Uhud di mana orang-orang Muslim melakukan kesalahan dan mengira ayah dari Al Yaman adalah salah satu dari orang yang tidak percaya. Jadi mereka membawa dia dan menebas dia dengan pedang mereka, meskipun Hudhayfa berkata, "Dia adalah ayahku." Tetapi mereka tidak bisa mengerti kata-katanya sampai sesudah mereka membunuh dia. Kemudian Hudhayfa berkata, "Semoga Allah mengampunimu. Dia Yang Maha Murah." Ketika nabi Allah mendengar ini, Hudhayfa melanjutkan dengan pendapatnya dan dengan demikian ayat ini diberikan.

Ada kisah lain di balik ayat ini. Abu Darda, yang bersama-sama dengan sekelompok pejuang, menepi untuk suatu keperluan tertentu. Di menemukan di sana seorang pria dengan beberapa domba dan menyerangnya dengan pedang. Kemudian pria itu berkata, “Tidak ada ilah selain Allah,” tetapi Abu Al Darda membunuhnya dan mengusir domba-dombanya. Sesudah melakukan itu dia merasa gelisah dan menyampaikan permasalahannya kepada nabi yang berkata, “Dapatkan kamu melihat ke dalam hatinya untuk mengetahui apakah dia orang percaya atau bukan?” Kemudian Abu Al Darba bertobat dan karena itulah ayat diberikan.

Ditulis di dalam Al Qur’an, bahwa berpuasa selama tiga hari akan mendapatkan pengampunan untuk dosa karena bersumpah palsu. Sebagaimana tertulis, “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)” (Surat Al Maa-idah 5:89).

Al Fakhr Al Razi menyebutkan bahwa alasan diberikannya ayat ini adalah bahwa beberapa dari pengikut Muhammad menyangkali bagi diri mereka sendiri makanan dan pakaian dan memilih untuk menjadi rahib, dan mengambil sumpah sehubungan dengan hal itu. Pada waktu Allah melarang hal ini mereka berkata, “Ya nabi Allah, apa yang harus kami lakukan sehubungan dengan sumpah kami?” Jadi untuk itulah ayat diberikan.

Ibadah Haji dan Pengampunan

Di kemukakan bahwa, “Sesungguhnya Shafaa dan Marwah adalah sebagian dari syi’ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber ‘umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa’i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan

hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui” (Surat Al Baqarah 2:158).

Ibnu Abbas mengatakan, Ada berhala Al Safa dan berhala Al Marwa. Orang-orang yang tidak percaya biasa mengelilingi tempat-tempat mereka dan menjamah mereka, tetapi pada waktu Islam datang, orang-orang Muslim tidak suka mengelilingi tempat-tempat ini, karena keberadaan dari dua berhala itu. Jadi untuk itulah ayat ini diberikan.”

Kata “tidak ada dosa” artinya “tidak ada kejahatan” dan Allah menerima perbuatan baik dari dia yang dengan sukarela pergi mengadakan ziarah (ibadah) haji.

Beramal dan Pengampunan

Dikatakan bahwa, “Orang-orang yang mengadakan sembahyang (menaikkan doa-doa) dan beramal memiliki pahala bersama Allah Tuhan mereka, dan tidak ada ketakutan untuk mereka, dan mereka tidak akan bersedih.”

Mengomentari hal ini Ibnu Abbas mengatakan, “Mereka tidak ada ketakutan pada suasana dari Hari Kebangkitan, dan mereka tidak akan bersedih sehubungan dengan apa yang sudah mereka tinggalkan di dalam dunia.”

Sebagaimana dijelaskan oleh Al Asam, “Tidak ada ketakutan bahwa mereka akan menderita pada Hari itu, mereka juga tidak akan bersedih karena mereka tidak mendapatkan kebahagiaan besar yang dimiliki orang lain, karena tidak ada persaingan di dalam kehidupan yang akan datang.”

Berjihad di Jalan Allah dan Pengampunan

Di dalam Surat Al Baqarah 2:218 kita membaca, “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di dalam Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ada hubungannya dengan apa yang dikatakan Abdul Allah bin Djahsh bahwa dia bertanya kepada Muhammad, “Ya! Nabi Allah, seandainya tidak ada hukuman terhadap apa yang kami sudah lakukan, dapatkan kami berharap dari amal perbuatan kami untuk mebayarnya dan pahala?” Ayat ini diberikan karena Abdul Allah sudah berhijrah dan sudah berjihad di dalam Allah.

Pembacaan Al Qur’an dan Pengampunan

Di dalam Surat Al A’raaf 7:204 dikatakan, “Dan apabila dibacakan Al Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”

Para komentator mengatakan bahwa Allah menegaskan sebelum ayat ini bahwa Al Qur’an berbelas kasihan terhadap dunia.

Di dalam Hadist dikatakan bahwa Abu Dhar Al Ghifari berkata kepada Muhammad, “Ya Nabi Allah, saya takut untuk belajar Al Qur’an dan tidak mempraktekkan ajaran-ajarannya.” Muhammad menjawab, “Jangan takut, hai Abu Dhar. Allah tidak akan menyengsarakan hati yang di dalamnya ada Al Qur’an.”

Tentang Anas Ibnu Malik dikatakan, “Nabi berkata kepada saya dan berkata, ‘Siapa yang mendengar Al Qur’an, penderitaan dari dunia tidak akan datang mendekati dia, dan dia yang membacanya akan dipelihara dari penderitaan pada kehidupan yang akan datang.’ “

Mengutip Ibnu Mas’ud, nabi mengatakan, “Dia yang membaca Al Qur’an, mempelajarinya di dalam hati dan menjalankannya, Allah akan membawa dia ke Firdaus (Taman), dan dia akan diberi ijin mendoakan sepuluh orang dari kaumnya sendiri yang sudah ditentukan ke Neraka.”

Kesaksian dari Pengakuan Percaya dan Pengampunan

Abu Huraira berkata bahwa Abu Dhar Al Ghifari pada suatu kali bertanya kepada Muhammad, “Ya nabi Allah, bagaimana seorang Muslim diselamat-

kan?” Muhammad menjawab, “Dia diselamatkan dengan mengatakan, ‘Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah nabi Allah.’ “

Kehendak Allah dan Pengampunan

Dikatakan di dalam Surat Ali Imran 3:129, “Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang Dia kehendaki; Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki; dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Fakhr Al Razi mengatakan dalam menjelaskan ayat ini, “Sahabat-sahabat kami sehati dalam memberikan dukungan pada ayat ini yang melihat Allah sebagai di atas semuanya, Dia mempunyai hak untuk membawa ke dalam Firdaus melalui penilaian illahi-Nya atas semua orang yang tidak percaya dan semua orang yang memberontak, dan Dia mempunyai hak berdasarkan penilaian-Nya untuk memasukkan semua orang yang benar ke Neraka, Tidak protes melawan Dia dalam melakukan ini.”

Al Razi tidak menentang pandangan ini; tetapi mendukungnya dengan mengatakan, “Ayat ini jelas menunjukkan arti ini dan kaum yang berpe-ngetahuanpun terbukti memberikan dukungannya juga, karena perbuatan-perbuatan manusia bergantung pada kehendak, dan bahwa kehendak itu adalah diciptakan Allah. Jika Allah menciptakan kehendak yang sedemikian itu, manusia mentaati, dan jika Dia menciptakan kehendak yang lain, dia tidak mentaati. Ketaatan dan ketidaktaatan manusia kedua-duanya berasal dari Allah. Sehubungan dengan perbuatan-perbuatan Allah manusia tidak ada kewajiban dengannya. Ketaatan tidaklah selalu mendatangkan pahala, demikian juga halnya dengan ketidaktaatan tidak selalu layak untuk mendapatkan hukuman. Segala sesuatu adalah dari Allah, dan berdasarkan kehendak, kemauan dan kuasa-Nya.”

Pandangan-pandangan seperti itu jelas bertentangan dengan apa yang ada di dalam Alkitab, yang menekankan pada korban sebagai penebusan untuk dosa. Kewajiban ini diberitahukan dari permulaan karena kita melihat darah korban mengalir bagaikan benang merah padma di sepanjang Alkitab. Di dalam kitab Ibrani kita membaca, “dan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan” (Ibrani 9:22).

Dalam kenyataannya, sebagai Allah yang sempurna, tidaklah sesuai dengan kehendak-Nya untuk mengampuni dosa manusia berdasarkan Kebenaran-Nya dan Keadilan-Nya yang mengatakan, “Orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati” (Yehezkiel 18:4,20). Kalau Dia harus mengampuni orang berdosa, harus ada alasan untuk pengampunan itu, alasan yang memuaskan Keadilan, dan pemuasan ini di dalam Perjanjian Lama berasal dari korban-korban persembahan sembelihan, kambing, sapi jantan dan domba. Allah menerima korban-korban ini karena melambangkan korban persembahan Kristus, yang dipersembahkan dalam Anugerah atau Kasih Karunia Perjanjian Baru, yang memuaskan keadilan Illahi selama-lamanya, dan menjadikan sempurna semua orang percaya. Itulah penggenapan dari apa yang tertulis dalam Mazmur 85:11:”Kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman.”

Dosa-dosa yang tidak dapat Diampuni dalam Islam

1. Mempersekutukan Allah

Berdasarkan Al Qur’an, “Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu.” Surat Aln Nisaa 4:116). Para penafsir mengatakan bahwa orang-orang yang menyembah banyak ilah disingkirkan secara menyeluruh dari belas kasihan dan kemurahan Allah, karena penyembahan banyak ilah adalah tindakan yang menyimpang dan salah. Beberapa mengatakan bahwa ayat ini diberikan karena ada orang-orang yang menyembah malaikat-malaikat dan mengatakan bahwa mereka adalah anak-anak perempuan Allah. Razi mengatakan bahwa orang-orang yang tidak percaya pada kehidupan di masa mendatang menamai malaikat-malaikat sebagai perempuan. Para penafsir atau komentator lainnya mengatakan bahwa ayat ini diberikan kepada orang-orang yang dahulu menyembah berhala-berhala, dan bahwa ada roh jahat di dalam setiap berhala yang berbicara kepada mereka.

2. Membunuh orang yang Percaya

Seperti yang Al Qur’an katakan, “Dan barangsiapa yang membunuh seorang mu’min dengan sengaja, maka balasannya adalah Jahanam, kekal ia di

dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.” (Surat An Nissaa’ 4 : 93). Abu Hunayfa berkata, “Tidak ada penebusan untuk seorang yang membunuh dengan sengaja.” Ibnu Abbas berkata, “Pertobatan pada pihak orang yang dengan sengaja membunuh tidak diterima.”

3. Penyesatan

Sebagaimana dikatakan, “Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya, dan mereka itulah orang-orang yang sesat” (Surat Al Imran 3:90).

Para komentator atau penafsir mengatakan bahwa penyesatan menambah-nambahkan ketidakpercayaannya. Dalam kata lain, penyesat, tetap berada dalam keadaan sesat dan tetap mempertahankannya, menambah-nambahkan ketidakpercayaannya. Dapat dikatakan lebih lanjut bahwa dia meningkatkan ketidaksetiaannya untuk tidak percaya.

Al Kaffai dan Ibnu Al Anbari berkata, “Barangsiapa meninggalkan imannya lagi, sesudah pertobatan, pertobatannya yang semula tidak akan diterima. Pertobatannya dianggap sebagai yang tidak pernah terjadi.

Penebusan Di dalam Kekristenan

Penebusan adalah sebuah kata yang artinya adalah menutupi atau menyembunyikan. Di dalam Kekristenan penebusan menunjuk pada karya Kristus, yang melalui ketaatan-Nya yang sempurna, menyediakan keselamatan untuk umat manusia dari kutukan taurat dan pendamaian pada Allah melalui darah dari salib-Nya. Sehubungan dengan hal ini rasul Petrus mengatakan di dalam 1 Petrus 3:18, “Sebab juga Kristus telah mati sekali untuk segala dosa kita, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah.” Nilai dari penebusan Kristus adalah berdasarkan pada keberadaan-Nya sebagai Anak Allah yang kekal.

Marilah kita melihat pada penebusan Kristus dari berbagai sudut pandang: pertama, dalam hubungannya dengan Allah dalam melihat kasih-Nya, keadilan-Nya dan kekudusan-Nya; kemudian dalam hubungannya pada manusia, karyanya di dalam manusia dan untuk manusia. Dikatakan bahwa penebusan Kristen adalah sebagai pengganti untuk dosa manusia dan

merupakan deklarasi dari keberhasilan pengorbanan Kristus untuk menyelamatkan orang berdosa dari kutukan Taurat dan menyingkirkan hukuman dari dia. Juga dikatakan bahwa penebusan Kristus adalah memuaskan bagi Allah dan merupakan penggenapan dari keadilan-Nya; maksudnya sebagai korban pengganti yang memuaskan Dia. Ini merupakan ekspresi dari pengorbanan Kristus yang menyingkirkan murka Allah dan berkenan-Nya di dalam menerima orang berdosa ke dalam pendamaian.

Juga dikatakan bahwa penebusan adalah penutupan untuk orang berdosa oleh darah Kristus. P hukuman tidak lagi dituntut padanya. Ini sudah disingkirkan dan ditimpakan pada Kristus yang sudah berkorban bagi dia (orang berdosa). Aspek ini ditunjukkan oleh rasul Yohanes yang mengatakan, “Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita.” (1 Yohanes 4:10).

Dikatakan juga bahwa penebusan membuka pintu untuk perdamaian antara manusia dan Allah dengan tanpa melakukan ketidakadilan terhadap hukum Allah yang kudus. Inilah yang Paulus katakan di dalam 2 Korintus 5:19, “Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita pendamaian itu kepada kami.”

Manusia sudah sangat berfilsafat tentang sifat Allah dan hubungan-Nya pada ciptaan-Nya yang berdosa tetapi tidak pernah mencapai kesimpulan yang memuaskan. Para filsuf dunia sudah gagal, tetapi Alkitab memberikan kesimpulan yang jelas. Dikatakan Alkitab bahwa Allah adalah adil dan bahwa keadilan-Nya menuntut hukuman untuk orang berdosa, jadi tidak akan ada pendamaian tanpa penebusan. Praktek korban-korban persembahan sembelihan untuk menutupi dosa dimulai dengan kenyataan ini. Korban itu dimulai di Taman ketika Allah membuat penutup dari kulit untuk Adam dan Hawa karena diperlukan tindakan menyembelih binatang untuk mendapatkan kulit-kulit ini.

Dari Alkitab kita mengetahui bahwa korban persembahan Habil yang diterima oleh Allah adalah bayangan dari penebusan yang akan datang. Tetapi korban persembahan itu diketahui melalui ilham dan pernyataan (Kejadian 4:4).

Dalam hal yang sama, domba jantan yang disediakan oleh Allah untuk Abraham guna menebus Ishak anaknya, adalah juga bayangan dari penebusan melalui pengorbanan Kristus yang sudah direncanakan Allah sejak awal permulaan (Kejadian 22:1-14).

Domba Paskah juga, yang Allah perintahkan kepada umat-Nya untuk dipersembahkan di Mesir (Keluaran 12:1-42), sekali lagi juga bayangan yang luarbiasa dari Paskah Domba Allah dari Perjanjian Baru, yang dibicarakan oleh Paulus di dalam 1 Korintus 5:7,8: “Sebab anak domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus. Karena itu marilah kita berpesta, bukan dengan ragi yang lama, bukan pula dengan ragi keburukan dan kejahatan, tetapi dengan roti yang tidak beragi, yaitu kemurnian dan kebenaran.”

Di dalam Perjanjian Baru, ‘penebusan’ adalah diwujudkan melalui apa yang sudah dikerjakan oleh Kristus di Kayu Salib untuk memenuhi tuntutan hukum Allah sebagai manusia yang berdosa dan untuk keselamatannya. Di dalam penderitaan-Nya dan kematian-Nya sebagai pengganti dan penebusan untuk hukuman dosa manusia secara menyeluruh digenapi. Pengorbanan Kristus memenuhi tuntutan dari keadilan Illahi, dan membenarkan orang berdosa yang percaya dan bertobat.

Dalam bahasa Alkitab, penebusan Kristus dinyatakan di dalam kata “anugerah” atau “kasih karunia,” karena Bapa Sorgawi tidak berkewajiban untuk memberikan korban persembahan untuk manusia yang berdosa. Demikian juga Anak Manusia tidak berkewajiban untuk mengambil bentuk sebagai manusia dalam kapasitasnya sebagai Penebus. Allah yang kaya dalam kemurahan, karena kasih-Nya yang besar, mengakhiri hukuman dari Taurat, melalui menerima korban-korban penebusan secara sukarela yang sudah dilakukan oleh Firman Allah yang berinkarnasi dan tidak menuntutnya dari manusia yang berdosa.

Sang Penebus menjadikan kebenaran ini jelas ketika Dia berkata di dalam Yohanes 10:15, “Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku.” Kalau kita membandingkan pernyataan ini dengan Yohanes 15:13, “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya,” kita dapat menangkap maksud tujuan yang untuk itu Allah bersedia untuk mengosongkan diri-Nya dan menjadi manusia dan menderita, menanggung dosa-dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib.

Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma, menjadikan jelas penderitaan sebagai pengganti ini, “Sebab apa yang tidak mungkin dilakukan hukum Taurat karena tak berdaya oleh daging, telah dilakukan oleh Allah. Dengan jalan mengutus Anak-Nya sendiri dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa, Ia telah menjatuhkan hukuman atas dosa di dalam daging, supaya tuntutan hukum Taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh” (Roma 8:3,4). Maksudnya adalah bahwa kematian kekal, upah dari dosa kita, diambil oleh Kristus atas diri-Nya, yang dengan demikian menggenapi nubuat dari Yesaya 53:5, “Ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh.”

Penebusan memberikan jaminan untuk pengampunan dan berkat-berkat keselamatan yang berkelanjutan bagi umat Allah yang percaya, dan hal itu karena dua alasan:

Yang pertama-tama, Allah sudah menjanjikan penebusan untuk orang-orang percaya, berdasarkan pada ketaatan dan penderitaan Kristus. Kita membaca perkataan rasul Paulus di dalam Roma 5:18,19, “Sebab itu, sama seperti oleh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran semua orang beroleh pembenaran untuk hidup. Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang (Adam) semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang (Kristus) semua orang menjadi orang benar.”

Kedua, penebusan sudah memuaskan tuntutan dari keadilan Allah karena didasarkan pada perjanjian kekal antara Bapa dan Anak. Untuk menyingkirkan keragu-raguan yang barangkali dimiliki oleh manusia sehubungan dengan kenyataan itu, pernyataan Illahi sudah mencatat bahwa, “Pada waktu Kristus datang ke dalam dunia, Dia berkata, ‘Korban dan persembahan tidak Engkau kehendaki – tetapi Engkau telah menyediakan tubuh bagiku – kepada korban bakaran dan korban penghapus dosa Engkau tidak berkenan. Lalu Aku berkata, ‘...Aku melakukan kehendak-Mu, ya Allah-Ku.’ ” (Mazmur 40:7;Ibrani 10:5-7). Jadi Yesus menjadi manusia, sebagai pengganti untuk orang berdosa, dan untuk menanggung hukuman yang dijatuhkan. Dia menggenapi tuntutan dari perjanjian yang sudah dilanggar.

Rasul Paulus menjelaskan hal ini dengan mengatakan: “Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk

kita, ketika kita masih berdosa. Lebih-lebih karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah” (Roma 5:8-9).

Alasan-alasan yang menyebabkan Penebusan Diperlukan

1. Keperluan akan Keselamatan

Penebusan bukan sekedar suatu keperluan kolektif, tetapi merupakan keperluan pribadi untuk setiap orang. Setiap orang ditetapkan untuk dijatuhi hukuman dan binasa. Kristus satu kali mengajukan pertanyaan, “Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?” (Matius 16:26). Manusia tidak memiliki apapun yang dengannya untuk menebus nyawanya, dia juga tidak dapat menebus saudaranya. Allah berfirman melalui kata-kata Daud di dalam Mazmur 49:8, “Tidak seorangpun dapat membebaskan dirinya, atau memberikan tebusan kepada Allah ganti nyawanya.”

Sedangkan untuk pertobatan, dalam hati manusia ada kesadaran alami secara batiniah yang menyadarkan bahwa pertobatan tidak dapat menyingkirkan dosa-dosa masa lalu. Harus ada sarana lain untuk mendapatkan pengampunan, dan ini hanya bisa terjadi dengan melalui cara penebusan. Kalau tidak, bagaimana kita bisa menjelaskan keberadaan dari korban-korban persembahan yang sudah ada sejak lama, dan itu dijumpai di dalam kebanyakan agama di dunia? Bukankah korban-korban persembahan itu setuju dengan kebutuhan yang dirasakan oleh orang berdosa di dalam hatinya untuk penebusan? Ini adalah kenyataan bahwa sifat moral kita menuntun kita untuk menghormati tuntutan-tuntutan dari kekudusan, bahkan sekalipun sikap dan tingkah-laku kita bertentangan dengannya. Setiap orang dari kita menyadari bahwa hati nuraninya terganggu sehubungan dengan bagaimana dilepaskan dari akibat dosa-dosanya di masa lalu. Kelepasan hanya dengan pembenaran melauai penebusan.

2. Kejatuhan Manusia – kekudusan Allah

Allah adalah kudus dan manusia adalah orang yang berdosa. Dosa manusia merupakan perlawanan terhadap kekudusan illahi. Oleh karena itu, berada di bawah penghukuman. Jika memungkinkan untuk menjadi benar dengan melalui pertobatan, masih tetap saja kebenaran manusia tidak dapat menyingkirkan dosa-dosa masa lalu. Tetapi jika Allah mengampuni manusia dengan tanpa penebusan, maka orang berdosa tidak akan menghormati hukum Allah, ataupun kekudusan-Nya. Oleh karena itu, penebusan ditetapkan untuk menyingkirkan penghukuman dosa dan menyatakan kesempurnaan mutlak dari karakter Allah.

3. Penebusan adalah konsisten dengan kebutuhan moral manusia

Manusia memiliki sifat moral. Hati nuraninya mengajarkan kepadanya keadilan dan kekudusan yang mulia. Jika dia berada di dalam kesadaran akan dosa dan tidak tahu apapun mengetahui penebusan, maka hati nuraninya akan sangat terganggu. Tetapi, pengampunan melalui penebusan memuaskan hati nurani manusia dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan moralnya.

4. Penebusan memenuhi tuntutan-tuntutan dari Taurat (Hukum Allah)

Taurat (Hukum Allah) menuntut penghukuman atas orang-orang berdosa. Hukum yang tanpa disertai penghukuman tidak dapat dijalankan. Adalah sudah dibuktikan sendiri bahwa hukum yang dihormati menuntut penghukuman dan bahwa pengampunan tanpa penebusan berarti kegagalan dari Hukum. Ini bertentangan dengan perkataan Kristus di dalam Matius 5:18, “Sesungguhnya selama sebelum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya itu terjadi.” Ini harus diingat, bahwa apapun pengampunan yang diberikan tanpa adanya penebusan adalah sama saja dengan mengatakan bahwa dosa tidak perlu dihukum. Ini merupakan penghinaan terhadap keadilan dan kekudusan Allah.

5. Penebusan secara khusus dikemukakan dalam Firman Allah.

Jika tidak ada keperluan untuk penebusan, Allah tidak akan memasukkannya ke dalam Firman-Nya Yang Kudus. Di dalam Yohanes 3:14 Kristus menyatakan, “Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal.”

6. Tuntutan dari ketentuan moral

Allah, sebagai hakim atas moral, harus menyesuaikan dengan tatanan atau aturan dari hukuman-Nya sendiri. Ketidaktaatan dan kekacauan tidak dapat dibenarkan dalam moral alam semesta yang atasnya Dia berkuasa. Dia tidak akan menganggap ringan pelanggaran atas perintah-perintah-Nya, tetapi Dia akan meminta pertanggungjawaban dari yang melakukan pelanggaran, dan memutuskan hukuman pada mereka. Dalam kenyataannya, dalam penyediaan penebusan Allah menunjukkan kebencian-Nya terhadap dosa dan murka-Nya atas kejahatan. Untuk menghormati hukum dan aturan-aturan-Nya, Dia sudah membuka pintu pendamaian bagi orang-orang berdosa.

8. Kenyataan bahwa penebusan dijumpai dalam banyak agama

Ini menunjukkan bahwa hati nurani manusia menghendaki adanya penebusan dan tidak puas hanya dengan sekedar pertobatan dari dosa. Manusia mencari penebusan, yang dinyatakan melalui pencurahan darah korban persembahan untuk orang berdosa.

Semua alasan ini membuktikan perlunya penebusan.

Perbuatan-perbuatan Baik dan Pengampunan

1. Perbuatan-perbuatan baik adalah suatu kewajiban moral dan harus dilakukan, tetapi perbuatan-perbuatan baik itu tidak merupakan kompensasi untuk dosa-dosa yang sudah dilakukan. Dalam kata lain, perbuatan-perbuatan baik tersebut tidak akan pernah menjadi sarana pengampunan untuk dosa-dosa masa lalu. Kristus menunjukkan hal ini melalui perkataan-perkataan-Nya, “Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan.” (Lukas 17:10). Dan rasul Paulus mengatakan di dalam Efesus 2:8-9, “Sebab karena kasih

karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.”

2. Sedangkan untuk harta kekayaan kita, dan kesehatan yang kita nikmati, semuanya berasal dari Allah, dan kita hanya sekedar diberi kepercayaan untuk semuanya itu. Pada waktu kita memberikan dengan berlimpah-limpah atau memberikan pelayanan, kita tidak mempersembahkan korban apapun dari diri kita sendiri, atau melakukan apapun yang layak untuk mendapatkan pahala. Daud berbicara mengenai hal ini di dalam 1 Tawarikh 29:14, sesudah dia mempersembahkan sejumlah besar uang untuk pembangunan Bait Allah. Dia mengatakan, “Siapakah aku ini dan siapakah bangsaku, sehingga kami mampu memberikan persembahan sukarela seperti ini? Sebab dari pada-Mulah segala-galanya dan dari tangan-Mu sendirilah persembahan yang kami berikan kepada-Mu.”
3. Perbuatan-perbuatan baik yang kita lakukan tidak mampu untuk menghapus pelanggaran dan tindakan-tindakan yang tidak patut yang telah kita lakukan melawan Allah. Kekudusan dan kebenaran-Nya adalah tidak terbatas, jadi perbuatan-perbuatan baik tidak bisa mendapatkan pengampunan untuk kita.
4. Untuk dapat berada di hadirat Allah dituntut adanya kekudusan dari kita. Tanpa kekudusan tidak seorangpun yang pernah dapat melihat Allah. Perbuatan-perbuatan baik saja tidak dapat membuat kita kudus. Kekudusan diberikan kepada orang-orang percaya yang dilahirkan oleh Roh Allah. Kristus berkata, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh” (Yohanes 3:5,6).

Doa-doa dan Pengampunan

Sudah diketahui dengan secara jelas bahwa doa-doa adalah suatu hubungan dengan Allah melalui percakapan dengan Dia dan perenungan atas Pribadi-Nya.

Orang berdosa terpisah dari Allah dan doa-doanya tidak diterima. Oleh karena itu, dia tidak akan menerima jawaban. Allah sudah berfirman mengenai

hal itu melalui nabi Yesaya. “Tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar ialah segala dosamu. Sebab tanganmu cemar oleh darah dan jarimu oleh kejahatan; mulutmu mengucapkan dusta, lidahmu menyebut-nyebut kecurangan.” (Yesaya 59:2,3). Daud juga mengalami kebenaran ini, dan mengatakannya dengan Roh nubuat, “Seandainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah Tuhan tidak mau mendengar” (Mazmur 66:18).

Puasa dan Pengampunan

Puasa seperti halnya doa-doa adalah satu sisi dari bentuk penyembahan. Puasa merupakan unsur kerendahan hati dan kehancuran hati di hadapan Allah, tetapi semua itu tidak dapat membawa kembali manusia kepada kedudukan kebenaran yang pernah dimiliki sebelum kejatuhan. Sebagaimana halnya dengan doa-doa, puasa tidak memiliki kuasa untuk membayar pelanggaran dosa kepada Allah yang kudus. Jadi tidak dapat sebagai sarana untuk pengampunan. Allah sudah berfirman dalam kata-kata Zakharia sang nabi, “Ketika kamu berpuasa dan meratap ... adakah kamu sungguh-sungguh berpuasa untuk Aku? Dan ketika kamu makan dan minum, bukankah kamu makan dan minum untuk dirimu sendiri?” (Zakharia 7:5-6).

Ringkasan

1. Keselamatan manusia didasarkan pada penebusan. Ini bukan sekedar teori filsafat tetapi merupakan sebuah kenyataan yang diperlukan untuk menyingkirkan beban dosa dari manusia yang jatuh.
2. Kita semua setuju bahwa Adam jatuh dan bahwa kejatuhannya melibatkan semua umat manusia karena Adam adalah mewakili manusia dalam ujian illahi. Untuk alasan inilah Allah dalam kasih-Nya merencanakan penyingkiran penghukuman dosa dari manusia, yang sudah Dia ciptakan dalam gambar-Nya, dengan menyediakan pengganti untuk dia. Penggantian ini harus mampu untuk menunjukkan kuasa dan kasih Allah agar dengan demikian manusia dapat diselamatkan. Kuasa yang dapat menunjukkan kasih-Nya harus berasal dari Allah sendiri. Jadi Allah di dalam kasih-Nya untuk umat manusia berkehendak bahwa Kristus harus ikut terlibat di dalam hubungan daging dan darah

- dengan manusia, dan menjadi sebuah pengganti yang sempurna untuk manusia atau seperti yang dikatakan oleh rasul, Adam kedua. Jadi Adam yang pertama mewakili manusia dalam kejatuhan, dan Adam kedua adalah merupakan pengganti manusia dalam korban pencurahan darah dan penebusan.
3. Perwakilan ini sangat diperlukan guna membayar harga dengan sepenuh untuk menyingkirkan dosa dari dunia. Kristus membayarnya dengan melalui kematian-Nya di kayu Salib, di mana Dia menanggung dosa-dosa kita di dalam tubuh-Nya. Apa yang meyakinkan kita tentang keperluan akan penebusan melalui salib, adalah persembahan korban darah penebusan Perjanjian Lama, yang menunjuk pada gambaran Yesus sebagai Anak Domba Allah.

Salah satu dari ciri-ciri khusus korban persembahan Kristus adalah bahwa tidak hanya menyingkirkan dosa manusia, tetapi menyembuhkan dia juga dari sakit-penyakit moral. Kehidupan dari setiap orang yang menerima Kristus yang Disalibkan diperbaharui. Di dalam dirinya sudah dilahirkan kebencian atas dosa. Salib secara khusus sudah membuka mata pikirannya untuk melihat perbuatan-perbuatan dosa yang buruk dan hukuman yang mengerikan.

Sampai di sini tepatlah apa yang dikatakan oleh rasul Yohanes, “Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa” (1 Yohanes 1:7).

Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita di dalam hal bahwa Kristus mati untuk kita ketika kita masih berdosa.

Kuis

Temannya Yang Baik,

Sesudah membaca buku kecil ini kami mengundang anda untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Ada berapa nama untuk dosa yang terdapat di dalam Al Qur'an?
2. Apakah Adam dan Hawa dianggap sebagai orang-orang yang berdosa di dalam Al Qur'an?
3. Berikanlah beberapa rujukan Al Qur'an sehubungan dengan dosa dari orang tua pertama kita.
4. Jelaskan ayat Al Qur'an berikut ini, "Adam tidak mematuhi Tuhan nya, maka diapun tersesat."
5. Apakah definisi dari dosa di dalam Kekristenan?
6. Bagaimana dosa masuk ke dalam dunia?
7. Dosa adalah diwariskan. Benarkah ini? Buktikan.
8. Apakah pengaruh dosa di dalam manusia?
9. Apakah upah dari dosa?
10. Berapa banyak ayat-ayat Al Qur'an yang menunjuk pada penebusan?
11. Menurut Islam, apakah arti dari penebusan?
12. Bagaimana penebusan atas dosa-dosa di dalam Islam bisa terjadi?
13. Apakah perbedaan antara penebusan dan pengampunan dalam Islam?
14. Apakah cara-cara untuk mendapatkan pengampunan? Ada berapa banyak cara-cara itu di dalam Islam?
15. Apakah arti dari penebusan di dalam Kekristenan?
16. Bagaimana penebusan itu diselesaikan di dalam Perjanjian Baru?
17. Apakah ada keperluan untuk penebusan? Berikan bukti.
18. Mengapa manusia memerlukan keselamatan?
19. Buktikan keperluan manusia akan keselamatan berdasarkan: akal (logika), hukum dan moralitas.
20. Cobalah ringkaskan pokok bahasan dalam buku kecil ini dengan memberikan satu ayat dari Alkitab.